

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ini merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan dari lapangan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berada di MTsN 5 Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.**

Dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung, seorang guru sangat berperan dalam proses pelaksanaannya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada guru akidah akhlak, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik.

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar peserta didiknya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan diluar jam pelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Muhammad Nurdin dalam bukunya “Kiat

Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>1</sup>

Oleh karena itu dalam hal ini peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik tidak hanya memberikan pendidikan kognitif, yang memberikan kepandaian peserta didik, namun guru akidah akhlak juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan peserta didik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud dalam membina akhlakul karimah. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan:

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.<sup>2</sup>

Adapun dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu memberikan contoh yang baik, memberikan penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Nedia, 2008), hal. 128.

<sup>2</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 123.

khususnya terkait dengan shalat berjamaah, dan membiasakan kedisiplinan kepada peserta didik. Dari upaya tersebut diketahui bahwa dalam membina akhlakul karimah peserta didik peran guru tidak hanya sebagai pengajar didalam kelas, namun juga melalui beberapa kegiatan agamis, sebagai penunjang penerapan pendidikan akhlakul karimah yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

Guru sebagai *educator* adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai

peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>3</sup>

Wujud pelaksanaan peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung adalah guru mendidik peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah seperti yang disebutkan dalam sub bab sebelumnya, kemudian guru mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Agama Islam tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik kepada manusia atau kepada pencipta, tetapi juga berbuat baik kepada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan.<sup>4</sup>

Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.<sup>5</sup> Dasar dari akhlak terhadap lingkungan terdapat pada QS. Al Hasyr ayat 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْ هَاقًا ئِمْةً عَلَىٰ أَصْوَاهِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 96.

<sup>5</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153.

*Artinya: Apa yang kamu tebang diantara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri diatas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.<sup>6</sup>*

Bentuk berikutnya dari pelaksanaan peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung adalah mengajarkan untuk meningkatkan akhlakul karimah dengan melalui kegiatan program madin yang secara rutin dilaksanakan disekolah yaitu pada hari selasa sampai dengan hari kamis. Serta kegiatan yasin, tahlil dan istighosah dilaksanakan pada setiap hari jum'at. Pada kegiatan tersebut, suasana kegiatan dalam keagaan benar-benar dioptimalkan agar terbentuk lingkungan yang religius.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohmat Mulyana yang dikutip oleh Masruchan Mahpur bahwa dalam usaha penanaman perilaku islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.<sup>7</sup>

Kegiatan-kegiatan ibadah tersebut sangat menjadi ciri khas yang menonjol dalam menciptakan suasana keagamaan yang islami sehingga sangat membantu mewujudkan religiusitas peserta didik. Hal ini secara garis besar sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa salah satu menciptakan suasana keagamaan di sekolah

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hal. 797.

<sup>7</sup> Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015. Hal.35.

dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana kegiatan berupa :<sup>8</sup>

- a. Doa bersama sebelum dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- b. Adanya program madin yang dimulai dari jam 06:45 sampai 07:30 pada jam pertama.
- c. Shalat dzuhur berjamaah dan kultum setelah selesai shalat dzuhur berjamaah.
- d. Menjaga kebersihan lingkungan yang merupakan wujud peduli terhadap lingkungan.
- e. Infak setiap hari Jum'at merupakan wujud dari kepedulian terhadap sesama manusia.

Penciptaan sesama lingkungan yang religius, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Wujud yang lainnya dari peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung adalah Guru Pendidikan Agama Islam mendidik peserta didik untuk berinfaq secara rutin pada setiap hari jum'at. Hal ini penting untuk dilakukan karena

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 155-156.

<sup>9</sup> Muhaimin et. all, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301.

berkaitan dengan akhlakul karimah terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan rasa simpati dan kepedulian sosial terhadap orang lain, dimana bila dikaitkan dengan kurikulum 2013 masuk dalam ranah afektif. Karena sasaran dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan ada aspek-aspek lain yang salah satunya adalah perbaikan perilaku atau akhlak.

Dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung guru tidak hanya memerintah peserta didik, namun guru juga menunjukkan keteladanannya terhadap peserta didik. Misalnya guru selain mengawasi dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan pembinaan akhlak seperti adanya kegiatan pembacaan yasin dan tahlil setiap hari Jum'at maupun shalat dzuhur berjamaah guru juga ikut dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini direfleksikan dengan adanya guru yang memimpin doa, menjadi imam tahlil, bahkan ada pula yang ikut bersama peserta didik untuk berjamaah menjadi makmum. Keteladanan memang sangat penting diberikan terhadap pendidikan anak. Sebagaimana yang Binti Maunah menyatakan bahwa Binti Maunah menyebutkan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>10</sup>

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

Islami pada peserta didik, karena keberhasilan dan tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus diperbaiki dan dirubah.

Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat dari klasifikasi tingkah laku individu berikut:

1. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai, dan meneliti.
2. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya ikhlas, senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
3. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan) seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
4. Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniah atau fisik, seperti berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolah raga.<sup>11</sup>

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran,

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), hal. 9-10.



seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik peserta didik maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku peserta didik sehingga terbentuk akhlakul karimah. Disamping itu guru akidah akhlak adalah *figure* yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islam kepada peserta didiknya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik yaitu tidak hanya mendidik peserta didik akan tetapi juga mendidik dalam hal berperilaku terpuji seperti mengaji terkait adanya program madin, infak pada hari jum'at yang merupakan bukti kepedulian sesama manusia, dan membersihkan lingkungan yang merupakan wujud dari peduli lingkungan.

#### **B. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.**

Perlu ditegaskan bahwa setiap anak tidak tidak mampu memotivasi dirinya dengan baik. Di sinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingannya. Bentuk pendampingan yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasehat yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kebijakan. Nasehat-nasehat yang bijak ini pula di gunakan Rasulullah SAW. untuk mendorong umatnya berbuat kebajikan.

Contoh memberikan motivasi yang bijak, juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Suatu saat Rasulullah SAW. berkata tentang salah seseorang sahabat bernama Khuzaim: *Betapa Khuzaim adalah orang yang baik, kalau saja rambutnya tidak sepanjang itu dan syahnya menyapu lantai.* (HR. Abu Dawud)

Ketika Khuzaim mendengar apa yang dikatakan Rasulullah SAW. tentang dirinya, ia lalu mengambil gunting dan memotong rambutnya. Penerimaan dan kepercayaannya itu terlahir rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus. Dari penerimaan yang tulus akan berkembang *self-esteem* (harga diri) yang baik, sehingga ia memiliki citra diri yang baikserta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap. Semua ini akhirnya memberikan sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak. Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan kecerdasan anak-anaknya.<sup>12</sup>

Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator. Memotivasi adalah menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang diinginkan, baik itu perorangan atau kelompok. Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (manambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan

---

<sup>12</sup> Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet, 1, hal. 140-141.

karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Sehingga motivasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dikelas bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, menopang. Dengan demikian, peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator disini sangatlah membantu membawa peserta didik untuk membiasakan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya akhlak yang tertanam pada diri seseorang itu lebih banyak ditentukan dari penanaman akhlak yang diberikan oleh lingkungan, karena akhlak merupakan suatu bentuk kebiasaan yang tertanam secara berulang-ulang dari lingkungannya. Hal ini sesuai dalam pendidikan Islam bahwa manusia membawa fitrah dalam artian suci. Suci yang dimaksud di sini kondisi manusia masih netral, belum muslim atau belum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. Pemaknaan fitrah dengan kesucian merupakan anti thesa dari dari pemaknaan fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan dan kebodohan, berbudi pekerti luhur atau durhaka. Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya.<sup>13</sup>

Di MTsN 5 Tulungagung secara umum akhlak peserta didik mayoritasnya sudah baik sesuai dengan harapan madrasah. Dibuktikan dengan dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan sikap dan perilaku sesuai akhlak yang islami. Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 5.

karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung yang dilakukan guru adalah memberikan arahan, perubahan, dorongan, dongkrakan. Bentuk motivasi dapat dilakukan dengan menceritakan tokoh-tokoh inspirasi seperti cerita Rasulullah SAW. Guru memberikan motivasi peserta didik akan lebih mudah merubah jati diri peserta didik menjadi diri yang lebih baik karena dengan tertanamnya motivasi, peserta didik akan merasa dirinya lebih bermakna.

Dengan memberikan motivasi berupa perhatian akan memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya akan lebih bermakna sehingga peserta didik mau dan mampu semua apa yang disampaikan oleh guru dalam rangka membina akhlakul karimah peserta didik. Berbeda lagi dengan peserta didik yang kurang memiliki motivasi maka mereka akan canggung untuk melakukan segala sesuatu, khususnya jika kurangnya peran guru sebagai motivator, maka peserta didik akan sering membuang waktu sia-sia, melakukan hal-hal yang negatif, dan pasif. Karena dengan beberapa motivasi tersebut peserta didik akan lebih memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dari tertanamnya rasa kepercayaan yang di berikan oleh guru sehingga apapun yang disampaikan guru akan mampu dengan cepat diterima oleh peserta didik. Terlebih seseorang itu tidak mampu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri sehingga peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator disini memiliki peran yang sangat berpengaruh sekali dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator yaitu selalu mengarahkan dan mendorong peserta didik agar lebih baik dalam berperilaku. Mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah pada shalat dzuhur.

### **C. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung.**

Dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung, seorang guru sangat berperan dalam proses pelaksanaannya. Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada Guru Akidah Akhlak, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya. Salah satu peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan

Guru merupakan teladan yang nantinya setiap apa yang ada pada dirinya akan menjadi contoh dan diteladani oleh para peserta didiknya. Sehingga guru harus memiliki akhlakul karimah agar para peserta didiknya pun memiliki akhlakul karimah pula seperti gurunya. Sebagai seorang guru harus mampu menerapkan akhlakul karimah dimana saja. Baik itu dari segi perkataan sampai dengan perbuatan. Karena itu semua nantinya akan ditiru oleh peserta didik.

Model atau teladan adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh klasikal *conditioning* maupun oleh *operant conditioning*. Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui *modeling* atau *imitasi* dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.<sup>14</sup>

Peran guru sebagai teladan dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung guru juga memberikan contoh yang baik. Di madrasah

---

<sup>14</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 139-140.

tersebut tidak hanya guru agama saja yang memberikan teladan bagi peserta didik, namun guru mata pelajaran lainnya juga ikut walaupun tidak berkontribusi dalam membina akhlakul karimah peserta didik minimal memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Karena teladan yang diberikan oleh pendidik sangat mengena bagi peserta didik untuk memperbaiki perilakunya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ramayulis pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>15</sup>

Dari hasil temuan penelitian peran Guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung yaitu guru selalu berpakaian dengan sopan, guru selalu berkata baik, guru selalu berperilaku baik, guru selalu menunjukkan sikap yang disiplin dalam hal beribadah dan dalam hal kebaikan. Keteladanan berakhlak tersebut merupakan bentuk komitmen yang dilakukan pendidik agar peserta didik mendapatkan contoh yang baik dari pendidiknya. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa beberapa yang dapat dilakukan dalam membentuk suasana religius (keagamaan yang berakhlak Islam) diantaranya adalah :<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 105.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 520-521.

- a. Mengupayakan agar setiap tenaga kependidikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Sikap dan perilaku Islam yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku Islam. Hubungan dan perilaku sehari-hari antara pendidik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan Islam.

- b. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan cerita islami seperti antara lain:
  - 1) Cara dan pilihan model pakaian setiap tenaga kependidikan memakai pakaian yang sopan dan rapi mempertimbangkan aturan agama dalam berpakaian.
  - 2) Tata cara pergaulan yang sopan yang mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan warga madrasah.
  - 3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari pendidik dan masyarakat terhadap tenaga kependidikan.
  - 4) Tetap beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah atau masyarakat. Memiliki wawasan pemikiran yang luas, sehingga dalam menghadapi

*heterogenitas* paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan tidak fanatik.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.<sup>17</sup>

- 1) Sikap dasar: Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan seluruh ekspresi kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 46-47.



- 7) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotin: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan juga bisa untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pikiran secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik diantaranya:<sup>18</sup>

- 1) Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan murid

Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional antara guru dan murid, kalau guru tidak bisa digugu dan ditiru maka hubungan guru dengan murid hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak akan berpengaruh dan membekas sama sekali di jiwa anak didik.

- 2) Diacuhkan murid

---

<sup>18</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 84-86.

Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka murid akan bersifat apatis, pasif, acuh tak acuh dengan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima murid-muridnya.

3) Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku, dan sikap terjang, murid yang merupakan inti pendidikan.

4) Dikeluarkan dari sekolah

Kalau guru tersebut sudah keluar diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat dia bekerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagai guru teladan harus bisa mencontohkan hal-hal yang baik dalam rangka membina akhlakul karimah peserta didik. Yaitu dimulai dari perkataan atau ucapan sampai dengan perbuatan. Karena apa yang diucapkan dan dilakukan oleh seorang guru nanti pasti akan ditiru oleh peserta didik.